



PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF: RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DI ABAD KE-21

Desvan Dwi Nanda¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Indonesia

Email korespondensi: desvan@stittanggamus.ac.id

Diterima: 06, 2026. Direvisi: 06, 2026. Diterbitkan: 06, 2026.

ABSTRACT

Epistemological dualism, which rigidly separates religious and general sciences, remains a perennial problem in the Islamic education system, resulting in graduates who are less competitive in the modern era. Objective: This study aims to analyze the concept of Integrative Islamic Education from the perspective of Fazlur Rahman's neomodernist thought and to contextualize its relevance in addressing 21st-century challenges. Method: This study is a qualitative library research employing a philosophical-pedagogical approach. Data analysis was conducted using content and hermeneutic analysis techniques on the primary works of Fazlur Rahman. Result: The findings indicate that Rahman's concept of integration is not merely a cosmetic Islamization of knowledge, but an organic reconstruction of modern science under the umbrella of the *Al-Qur'anic worldview*. In the 21st century, the relevance of Rahman's thought manifests in the cultivation of critical thinking through the pedagogical adaptation of the *Double Movement* theory, which is highly coherent with global competencies (4C) and ethical navigation in the era of digital disruption and Artificial Intelligence (AI). Implication: This study implies the crucial need for interdisciplinary curriculum reconstruction and institutional reform to transform Islamic education institutions into centers for solving contemporary social problems.

Keywords: Integrative Islamic Education, Fazlur Rahman, Neomodernism, 21st Century.

ABSTRAK

Dualisme epistemologis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara kaku masih menjadi problem menahun dalam sistem pendidikan Islam, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif di era modern. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Pendidikan Islam Integratif perspektif pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman serta mengontekstualisasikan relevansinya dalam menjawab tantangan abad ke-21. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-pedagogis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik terhadap karya-karya primer Fazlur Rahman. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu versi Rahman bukan sekadar islamisasi ilmu yang bersifat kosmetik, melainkan rekonstruksi organik sains modern di bawah payung *Al-Qur'anic worldview*. Di abad ke-21, relevansi gagasan Rahman mewujudkan pada penerapan nalar kritis melalui adaptasi teori *Double Movement* dalam pedagogi, yang sangat koheren dengan kompetensi global (4C) dan navigasi etika di era disrupsi digital serta kecerdasan buatan (AI). Implikasi: Penelitian ini berimplikasi pada

pentingnya rekonstruksi kurikulum interdisipliner dan reformasi kelembagaan guna mentransformasi institusi pendidikan Islam menjadi pusat pemecahan masalah sosial kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Integratif, Fazlur Rahman, Neomodernisme, Abad Ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk melahirkan insan kamil—manusia seutuhnya yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan moral. Di abad ke-21, tantangan peradaban bergeser secara radikal seiring dengan disrupsi teknologi, arus globalisasi, dan perkembangan sains yang begitu pesat (Fikriansyah, 2024). Agar tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial dan moral, institusi pendidikan Islam dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap sains modern tanpa harus kehilangan identitas atau akar religiusitasnya. Pendidikan Islam idealnya bersifat dinamis, transformatif, dan integrative (Alhaddad, 2016a).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar (gap) antara idealita tersebut dengan praktik pendidikan Islam kontemporer. Salah satu problem menahun yang belum sepenuhnya tuntas adalah adanya dualisme pendidikan—yaitu pemisahan yang kaku antara ilmu-ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*secular sciences*) (Zaenuri, 2016). Pembelahan ini berdampak pada lahirnya dikotomi kurikulum, di mana sekolah umum kerap menomorduakan nilai agama, sementara lembaga pendidikan Islam tradisional sering kali memandang skeptis sains modern. Akibatnya, lulusan yang dihasilkan cenderung mengalami "gagap budaya" atau split personality: saleh secara ritual namun kurang kompetitif dalam menguasai sains dan merespons problem sosial era abad ke-21 (Widayani, 2020).

Melihat krisis akut tersebut, pemikiran neomodernisme yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman menemukan relevansi tertingginya. Rahman mengkritik keras stagnasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Islam (Akbar, 2020; Ulfa & Syamil, 2023). Sebagai solusinya, ia menawarkan gagasan Pendidikan Islam Integratif, sebuah proyek epistemologis yang tidak sekadar menempelkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum agama, melainkan melakukan rekonstruksi organik. Rahman menekankan pentingnya menanamkan *Qur'anic worldview* (pandangan hidup berbasis Al-Qur'an) sebagai ruh utama dalam membedah sains modern, sekaligus menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis-analitis yang sempat hilang dari dunia akademik Muslim.

Meskipun pemikiran pendidikan Fazlur Rahman telah banyak dikaji, diskursus tersebut sering kali berhenti pada tataran teoritis-filosofis atau sekadar romantisme sejarah. Penelitian ini bermaksud mengisi celah kosong tersebut dengan mengontekstualisasikan relevansi gagasan integrasi ilmu Rahman secara praktis-aplikatif dalam menjawab tantangan spesifik abad ke-21, seperti kompetensi global dan etika digital. Melalui artikel berjudul "Pendidikan Islam Integratif: Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman di Abad Ke-21", kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran konkret bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan kurikulum Islam yang holistik, inklusif, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-pedagogis, yang bertujuan untuk membedah akar epistemologi pemikiran Fazlur Rahman serta menarik garis relevansinya bagi dunia pendidikan modern. Sebagai riset kepustakaan, objek kajian sepenuhnya bertumpu pada literatur-literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder (Murdiyanto,

2020). Data primer bersumber langsung dari karya-karya monumental Fazlur Rahman yang mengupas diskursus pendidikan dan modernisme Islam, khususnya buku *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, *Major Themes of the Qur'an*, dan *Islam*. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, buku bunga rampai, serta laporan penelitian terdahulu yang mengkaji, mengkritik, maupun mengontekstualisasikan pemikiran pendidikan Rahman dalam ruang kontemporer (Sukmadinata, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang dilakukan secara sistematis dan selektif. Langkah awal dimulai dengan menelusuri literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "Pendidikan Islam Integratif", "Fazlur Rahman", "Neomodernisme", dan "Pendidikan Abad ke-21" pada pangkalan data jurnal ilmiah digital seperti Google Scholar, Moraref, dan DOAJ. Dokumen-dokumen yang terjaring kemudian dipilah melalui proses pembacaan mendalam (*critical reading*) untuk memilih literatur yang benar-benar kredibel dan otoritatif. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Data teks primer dari gagasan Rahman diinterpretasikan maknanya secara objektif, lalu dikontekstualisasikan dengan tantangan riil pendidikan Islam abad ke-21, seperti arus disrupsi digital dan globalisasi. Melalui sintesis ini, ditarik sebuah konklusi logis mengenai model rekonstruksi kurikulum integratif yang aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam saat ini.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Akar Krisis Pendidikan Islam: Kritik Fazlur Rahman terhadap Dualisme Epistemologis

Kemunduran yang dialami oleh dunia Islam dalam beberapa abad terakhir tidak dapat dilepaskan dari krisis akut yang terjadi di dalam rahim sistem pendidikannya sendiri. Menurut Fazlur Rahman, akar penyebab dari stagnasi intelektual ini adalah lahirnya dualisme epistemologis atau dikotomi yang kaku antara ilmu-ilmu agama (*traditional-religious sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*secular-modern sciences*) (Altay, 2021). Pembelahan ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan produk historis dari kontestasi politik dan teologis masa lalu yang berujung pada penyempitan makna "ilmu" itu sendiri. Ketika ilmu hanya dibatasi pada aspek-aspek ritual-eskatologis, ilmu-ilmu empiris yang mengeksplorasi alam semesta secara perlahan tersingkir dari perhatian dunia akademik Muslim.

Dampak dari dikotomi kurikulum ini sangat masif dan destruktif bagi perkembangan mentalitas generasi muda Muslim (Widayani, 2020). Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti madrasah lama dan pesantren pada masa itu cenderung memisahkan diri dari perkembangan sains, sehingga menghasilkan lulusan yang saleh secara ritual namun gagap dalam menghadapi dinamika sosial-ekonomi yang nyata (Fazlurrahman, 2018). Di sisi lain, sekolah-sekolah sekuler yang mengadopsi sistem Barat justru mengabaikan penanaman nilai-nilai spiritual, yang pada gilirannya melahirkan kaum intelektual Muslim yang tercerabut dari akar teologis dan moral agamanya sendiri. Rahman melihat fenomena ini sebagai bentuk skizofrenia intelektual yang mematikan daya hidup umat.

Lebih jauh, Rahman mengidentifikasi bahwa dualisme ini diperparah oleh metode pembelajaran yang terlalu bertumpu pada hafalan teks-teks klasik (*historical texts*) tanpa adanya upaya kontekstualisasi (Fikriansyah, 2024; Sutrisno, 2006). Kitab-kitab kuning dan syarah masa lalu diperlakukan seolah-olah sebagai kebenaran mutlak yang melintasi ruang dan waktu, padahal produk pemikiran tersebut terikat oleh konteks sosiologis zamannya (Akbar, 2020). Akibatnya, institusi pendidikan Islam bertransformasi menjadi lembaga pelestari masa lalu ketimbang laboratorium pemecah masalah masa depan. Ruang bagi ijtihad kreatif terkubur oleh tradisi

taqlid yang kuat, membuat dunia Islam kehilangan kepemimpinan intelektualnya di panggung global (Bimbo, 2019).

Oleh karena itu, kritik Rahman terhadap dualisme epistemologis ini bukanlah sekadar upaya teoritis, melainkan sebuah alarm darurat bagi rekonstruksi peradaban. Tanpa membongkar sekat dikotomis tersebut, institusi pendidikan Islam hanya akan terus memproduksi generasi yang terasing dari zamannya. Di abad ke-21 ini, kritik Rahman menemukan aktualitasnya kembali karena potret pembelahan tersebut masih menyisakan residu dalam bentuk ego sektoral antar-disiplin ilmu di berbagai perguruan tinggi Islam. Memutus rantai dualisme ini menjadi syarat mutlak sebelum melangkah pada perumusan sistem pendidikan Islam yang fungsional dan transformatif.

Konsep Pendidikan Integratif Perspektif Pemikiran Neomodernisme

Sebagai respons atas krisis dikotomi tersebut, Fazlur Rahman melalui paradigma neomodernismenya menawarkan gagasan mengenai "Pendidikan Islam Integratif". Penting untuk digarisbawahi bahwa konsep integrasi yang diusung Rahman memiliki perbedaan fundamental dengan proyek "Islamitisasi Ilmu" kontemporer yang marak digaungkan oleh beberapa pemikir lain. Rahman menolak keras model integrasi artifisial yang sekadar menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an pada teori sains modern yang sudah jadi, atau sebaliknya, memaksakan pembenaran sains Barat demi legitimasi teks suci. Bagi Rahman, model "labelisasi" seperti itu bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar epistemologinya (Hamsah & Nurchamidah, 2019).

Integrasi ilmu yang sejati dalam pandangan Rahman adalah sebuah rekonstruksi organik yang bersifat menyeluruh. Seluruh cabang ilmu pengetahuan—baik humaniora, sains murni, maupun ilmu sosial—harus didekati, dinilai, dan dikembangkan di bawah payung *Qur'anic worldview* (pandangan hidup berbasis Al-Qur'an) (Ahmad, 2023a). Al-Qur'an tidak dipandang sebagai kitab ensiklopedia sains, melainkan sebagai sumber nilai moral dan petunjuk universal yang menjiwai setiap gerak pencarian ilmu pengetahuan. Dengan demikian, eksperimen laboratorium sains dan pengkajian ayat-ayat hukum memiliki derajat sakralitas yang sama sebagai upaya membaca ayat-ayat Allah (ayat *Kauniyah* dan ayat *qauliyah*) (Rahman, 1992a).

Dalam struktur epistemologi neomodernisme ini, sains modern tidak dipandang sebagai musuh yang harus dijaui, tidak pula sebagai dewa yang harus disembah tanpa kritik. Rahman memandang sains Barat sebagai produk yang memiliki metodologi kuat namun sering kali kering dari orientasi nilai moral (*value-free*) (Rahman, 1992b). Di sinilah pendidikan Islam integratif memainkan perannya untuk menyuntikkan nilai etika keagamaan ke dalam jasad sains modern tersebut. Melalui cara ini, sains yang dipelajari di institusi Islam akan bertransformasi menjadi ilmu yang maslahat bagi kemanusiaan, bukan ilmu yang destruktif dan eksploitatif terhadap alam.

Pada akhirnya, konsep pendidikan integratif ini bertujuan untuk melahirkan kembali sarjana Muslim yang holistik. Konsep ini mencita-citakan profil intelektual yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus menguasai metodologi sains mutakhir secara otoritatif. Konsep neomodernisme Rahman menjembatani gap antara orisinalitas tradisi Islam dan aktualitas tuntutan modernitas. Implementasi dari gagasan ini menuntut keberanian metodologis untuk merombak cara pandang linier dalam menyusun pohon keilmuan pada lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Menghidupkan Kembali Tradisi Berpikir Kritis dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Aspek krusial berikutnya dari pemikiran pendidikan Fazlur Rahman adalah penekanan yang luar biasa pada penumbuhan nalar kritis-analitis. Rahman sangat menyayangkan hilangnya tradisi berdebat dan ijtihad yang dahulu menjadi pilar kejayaan intelektual Islam klasik pada masa

Baitul Hikmah. Pendidikan Islam tidak boleh lagi dijalankan dengan model pedagogi gaya bank (*banking concept of education*), di mana guru bertindak sebagai penumpuk informasi dan siswa hanya menjadi wadah pasif yang menerima hafalan tanpa hak untuk menggugat atau mempertanyakan validitas argumennya.

Untuk menghidupkan kembali nalar kritis ini, Rahman menawarkan pisau analisis yang diadopsi dari teori hermeneutikanya, yaitu *Double Movement* (Gerakan Ganda) (Irawan, 2020; Janah & Nugroho, 2022). Jika ditarik ke dalam ranah pedagogi, gerakan pertama menuntut pendidik dan peserta didik untuk tidak membaca teks keagamaan maupun teks sains secara literalis-dogmatis, melainkan harus melacak latar belakang historis dan sosiologis saat ilmu atau hukum tersebut lahir. Setelah menangkap prinsip universal atau moral-ideal dari teks tersebut, barulah dilakukan gerakan kedua, yaitu menarik nilai universal tersebut ke dalam ruang kekinian untuk merespons problem-problem kontemporer yang spesifik (Janah & Nugroho, 2022).

Melalui pendekatan hermeneutik-pedagogis ini, peserta didik diajarkan untuk membedakan mana nilai Islam yang bersifat absolut-permanen dan mana produk pemikiran manusia yang bersifat relatif-kondisional. Ketidakmampuan membedakan kedua hal inilah yang selama ini membuat dunia pendidikan Islam terjebak dalam sikap defensif dan apologetik terhadap perubahan zaman. Dengan nalar kritis yang terlatih, siswa tidak akan mudah ikut-ikutan (taqlid) terhadap arus modernisasi Barat yang negatif, dan di waktu yang sama tidak akan bersikap anti-kemajuan terhadap perkembangan sains mutakhir (Fikriansyah, 2024).

Epistemology pendidikan Rahman berupaya menggeser paradigma pembelajaran dari yang berbasis sentralisasi teks (*text-centered*) menuju pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (*problem-centered*). Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran absolut di kelas, melainkan sebagai fasilitator yang memantik diskusi dan menantang daya nalar siswa. Menghidupkan kembali iklim kebebasan berpikir yang bertanggung jawab inilah yang menjadi prasyarat utama lahirnya pemikir-pemikir besar Muslim baru di masa depan.

Relevansi dan Kontekstualisasi Gagasan Rahman di Abad ke-21

Meskipun gagasan-gagasan Fazlur Rahman dirumuskan pada paruh kedua abad ke-20, relevansi pemikirannya justru mencapai titik urgensi tertinggi di tengah badai perubahan abad ke-21 (Hosnan, 2014). Karakteristik abad ini yang ditandai oleh disrupsi teknologi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan banjir informasi (*information overload*) membutuhkan jangkar spiritual sekaligus kelenturan intelektual (Indarta et al., 2022). Di sinilah tesis Rahman mengenai pentingnya integrasi antara nilai moral Al-Qur'an dan kecakapan sains menjadi tameng sekaligus kompas bagi generasi muda Muslim.

Dalam konteks revolusi digital dan kecerdasan buatan, tantangan terbesar kemanusiaan bukan lagi kelangkaan informasi, melainkan krisis disorientasi etika. Teknologi yang berjalan tanpa panduan moral berpotensi menciptakan alienasi kemanusiaan, bias algoritma, hingga hilangnya ruang privasi (Mardhiyah et al., 2021). Gagasan Rahman mengenai penanaman Al-Qur'anic worldview ke dalam sains memberikan jawaban konkret bahwa penguasaan teknologi digital (sains umum) harus berjalan beriringan dengan pemahaman etika keagamaan yang transformatif (ilmu agama), sehingga teknologi dikembangkan untuk kemaslahatan, bukan penindasan (Rahmadi, 2019).

Selain itu, jika kita melihat orientasi pendidikan modern yang menekankan pada kompetensi global Abad 21—yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*)—pemikiran Rahman telah mendahului zamannya (Indarta et al., 2022). Tuntutan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas dalam memecahkan masalah global sangat sejalan dengan penolakan Rahman terhadap tradisi taqlid dan seruannya untuk membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya. Pendidikan Islam yang menerapkan pemikiran Rahman tidak akan melahirkan lulusan yang bermental kuper (kurang pergaulan), melainkan para pemain

global yang mampu berkomunikasi dengan peradaban lain secara setara dan percaya diri (Zaenuri, 2016).

Secara sosiologis, kontekstualisasi pemikiran Rahman di abad ke-21 mendesak institusi pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi pusat inkubasi sosial. Masalah-masalah modern seperti perubahan iklim, kemiskinan struktural, dan ketimpangan sosial tidak bisa diselesaikan hanya dengan fatwa fikih tekstual yang kaku. Masalah tersebut menuntut kolaborasi interdisipliner—sebuah model kerja ilmiah yang ruhnya telah ditiupkan oleh Rahman melalui konsep integrasi organiknya puluhan tahun silam.

Implikasi Praktis: Rekonstruksi Kurikulum dan Kelembagaan Pendidikan Islam Kontemporer

Guna membumikan gagasan besar Fazlur Rahman agar tidak mandek pada tataran wacana filosofis, diperlukan langkah taktis berupa rekonstruksi kurikulum dan kelembagaan secara radikal pada institusi pendidikan Islam kontemporer (Manshur & Isroani, 2023). Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendesain ulang kurikulum dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner. Struktur kurikulum tidak boleh lagi memisahkan mata pelajaran agama dan umum dalam kotak-kotak yang kedap air; sebaliknya, harus ada dialog yang intensif di antara keduanya sejak dalam draf perencanaan instruksional (Ahmad, 2023b).

Sebagai contoh, pada tingkat perguruan tinggi Islam, proses integrasi kurikulum ini dapat diwujudkan dalam bentuk perumusan mata kuliah inklusif (Ainurrofiq, 2019). Mahasiswa jurusan syariah atau hukum Islam tidak hanya diajarkan teks hukum fikih klasik, tetapi juga wajib dibekali dengan ilmu sosiologi hukum, antropologi, dan hak asasi manusia modern agar keputusan hukum yang dihasilkan peka terhadap realitas sosial. Sebaliknya, mahasiswa jurusan kedokteran atau teknik di lembaga Islam wajib mengkaji filsafat sains dan bioetika Islam, sehingga profesi yang mereka jalani kelak didasari oleh kesadaran transendental yang kokoh (Janah & Nugroho, 2022).

Di tataran kelembagaan, implikasi pemikiran Rahman menuntut adanya reformasi total terhadap peran dan kompetensi pendidik (guru dan dosen). Pendidik di abad ke-21 tidak bisa lagi terjebak dalam dikotomi peran sebagai "guru agama saja" atau "guru umum saja". Lembaga pendidikan harus memfasilitasi program peningkatan kapasitas yang memungkinkan guru agama memahami dasar-dasar sains modern, dan mendorong guru sains untuk memiliki literasi keagamaan yang inklusif. Kerja sama kolaboratif (team teaching) antar-guru lintas disiplin harus menjadi kultur baru di ruang-ruang kelas (Hamsah & Nurchamidah, 2019).

Akhirnya, integrasi kelembagaan ini juga harus menyentuh ranah kultur akademik dan iklim riset. Pusat-pusat penelitian di lingkungan pendidikan Islam harus didorong untuk melahirkan produk riset yang berbasis pada pemecahan masalah nyata masyarakat, bukan sekadar pemenuhan angka kredit akademis yang teoretis. Rekonstruksi kurikulum dan lembaga yang berbasis pada pemikiran integratif Fazlur Rahman ini, pada jangka panjang, akan mengubah wajah institusi pendidikan Islam dari yang semula dicap tradisional-defensif menjadi institusi garda depan yang mencerahkan peradaban modern.

Diskusi

Analisis mendalam terhadap pemikiran Fazlur Rahman menunjukkan bahwa kritik besarnya terhadap dualisme epistemologis masih menjadi cermin retak yang merefleksikan kondisi pendidikan Islam saat ini. Meskipun institusi pendidikan Islam modern—seperti transformasi IAIN menjadi UIN di Indonesia—telah berupaya melebur sekat dikotomi tersebut secara institusional, pada tataran praktis psikologis, ego sektoral antar-disiplin ilmu masih sering terjadi. Sains modern dan ilmu agama kerap kali dipadukan secara mekanis-birokratis dalam satu atap kampus, namun belum sepenuhnya menyatu secara filosofis di dalam ruang kelas. Hal ini

membuktikan bahwa tantangan terbesar dalam membumikan pemikiran Rahman bukan lagi pada penyediaan infrastruktur kelembagaan, melainkan pada rekonstruksi cara pandang (mindset) para pendidik yang telanjur dibesarkan dalam iklim pendidikan yang dikotomis (Alhaddad, 2016b; Widayani, 2020).

Secara epistemologis, tawaran integrasi organik Rahman yang berbasis pada Al-Qur'anic worldview memberikan pisau analisis yang sangat tajam untuk mengkritik gerakan islamisasi ilmu yang sekadar bersifat kosmetik atau labelisasi (Husnul Khotimah & Laisa, 2024). Analisis riset ini menegaskan bahwa Rahman memosisikan Al-Qur'an bukan sebagai pembenaran atas penemuan sains Barat, melainkan sebagai kompas etis-normatif yang menguji kegunaan sains tersebut bagi kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, gagasan neomodernisme Rahman berhasil menepis kekhawatiran kelompok tradisional akan hilangnya identitas keislaman akibat sekularisasi ilmu, sekaligus mematahkan argumen kelompok sekuler yang menganggap agama sebagai penghambat kemajuan ilmiah. Integrasi versi Rahman adalah sebuah sintesis dinamis yang menuntut sains untuk berjiwa spiritual dan menuntut pemahaman agama untuk berwawasan empiris (Fikriansyah, 2024).

Ketika ditarik ke dalam analisis pedagogi abad ke-21, penerapan metode gerakan ganda (Double Movement) Rahman bertransformasi menjadi modal intelektual yang sangat berharga untuk melahirkan kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*) (Pitriani Muslimin & Fatimah, 2024). Melalui metodologi ini, peserta didik dilatih untuk tidak menelan mentah-mentah produk hukum masa lalu maupun produk sains modern, melainkan didorong untuk melacak jaring-jaring sosiologis dan historis di balik lahirnya sebuah pengetahuan (Janah & Nugroho, 2022). Kemampuan memisahkan antara nilai moral universal yang abadi dan produk pemikiran manusia yang temporal ini menjadi antitesis bagi budaya hafalan dogmatis (taqlid) yang selama ini melumpuhkan kreativitas berpikir generasi Muslim. Kontekstualisasi ini membuktikan bahwa epistemologi Rahman sangat adaptif dengan tuntutan kecakapan hidup modern yang serbadinamis (Ahmad, 2023a).

Secara aksiologis, analisis akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Fazlur Rahman memiliki tingkat kedaruratan yang tinggi untuk segera diimplementasikan guna menjawab krisis etika di era disrupsi digital dan kecerdasan buatan (AI). Penguasaan teknologi canggih tanpa diimbangi oleh penanaman nilai moral-ideal Al-Qur'an hanya akan melahirkan kemajuan yang destruktif bagi kemanusiaan (Rahman, 1992b). Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum integratif yang ditawarkan Rahman bukan lagi sekadar pilihan alternatif dalam draf akademik, melainkan sebuah keharusan strategi kebudayaan. Implikasi praktis dari analisis ini merekomendasikan perlunya reformasi radikal pada sistem pelatihan guru, restrukturisasi mata pelajaran interdisipliner, serta pergeseran orientasi riset di lembaga pendidikan Islam agar lebih berorientasi pada pemecahan masalah riil di masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kritik Fazlur Rahman terhadap dualisme epistemologis dalam pendidikan Islam merupakan diagnosis yang sangat akurat terhadap mandeknya intelektualisme Muslim. Dikotomi yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara kaku telah melahirkan generasi yang mengalami keterasingan budaya; saleh secara ritual namun kurang kompetitif dalam merespons dinamika sosial-sains. Pemikiran neomodernisme Rahman hadir sebagai solusi melalui gagasan pendidikan Islam integratif, yang menegaskan bahwa integrasi ilmu bukanlah sekadar labelisasi ayat pada sains Barat (islamisasi kosmetik), melainkan sebuah rekonstruksi organik di mana seluruh cabang ilmu pengetahuan modern didekati dan diuji menggunakan kompas etis Al-Qur'anic worldview.

Secara metodologis dan pedagogis, relevansi pemikiran Rahman di abad ke-21 terletak pada tawarannya untuk menghidupkan kembali nalar kritis melalui adaptasi teori Double

Movement di ruang kelas. Metode ini melatih peserta didik untuk mampu memilah antara nilai moral Al-Qur'an yang bersifat absolut-universal dan produk pemikiran manusia yang bersifat relatif-temporal. Kecakapan berpikir kritis-analitis ini sangat koheren dengan tuntutan kompetensi global abad ke-21 (4C), sekaligus menjadi jangkar spiritual yang krusial dalam memandu etika kemanusiaan di tengah badai disrupsi teknologi, kecerdasan buatan (AI), dan arus globalisasi yang serbacepat.

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut draf kebijakan yang konkret berupa reformasi kurikulum interdisipliner dan rekonstruksi kelembagaan pada institusi pendidikan Islam kontemporer. Kerja-kerja ilmiah ke depan tidak boleh lagi berjalan dalam sekat ego sektoral, melainkan harus berbasis pada kolaborasi transdisipliner yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat (problem-centered). Langkah ini menuntut adanya restrukturisasi total terhadap pola pelatihan guru, integrasi pohon keilmuan, serta keberanian metodologis dari para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mentransformasi institusinya dari sekadar pelestari masa lalu menjadi pelopor peradaban modern yang mencerahkan.

REFERENSI

- Ahmad, H. (2023a). Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Ahmad, H. (2023b). Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Ainurrofiq, F. (2019). The Use Of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman In Comprehending Hadith Of The Unsuccessful Leadership Of Women. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 132. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.6719>
- Akbar, A. (2020). Fazlur Rahman's Influence on Contemporary Islamic Thought. *Muslim World*, 110(2), 129–153. <https://doi.org/10.1111/muwo.12334>
- Alhaddad, M. R. (2016a). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN FAZLUR RAHMAN. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.
- Alhaddad, M. R. (2016b). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN FAZLUR RAHMAN. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1.
- Altay, S. (2021). Fazlur Rahman's Criticism of Kalâm in the Context Of Reconstructing of the Science of Kalâm. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 25(2), 853–874. <https://doi.org/10.18505/cuid.963525>
- Bimbo, C. C. (2019). Islam today in modern west: Fazlur rahman's and tariq ramadan's views on jihad. *Ulumuna*, 23(1), 71–89. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.289>
- Fazlurrahman, M. (2018). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM: GAGASAN ALTERNATIF FAZLUR RAHMAN. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 1, Number 1).

- Fikriansyah. (2024). FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PASCAMODERN: TELAAH PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN. *Dirasab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 122–133.
- Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEO-MODERNISME (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 150–175. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.118
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Husnul Khotimah, I., & Laisa, E. (2024). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN. *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., & ... (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu* <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 13(2), 171–194. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>
- Janah, N., & Nugroho, I. (2022). Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 63–81. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5718>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 352–368.
- Mardhiyah, R. H., Sekar, N. F. A., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol.12 No. 1, Februari 2021, 12, 35.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Pitriani Muslimin, T., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>

- Rahman, F. (1992a). *An Autobiographical Note, terjemahan. Ihsan Ali Fauzi: VI*. Alhikmah.
- Rahman, F. (1992b). *An Autobiographical Note, terjemahan. Ihsan Ali Fauzi, Volume: VI*. Alhikmah.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan cet. 12*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, “Epistemologi Dan Sistem Pendidikan.”*. Pustaka Pelajar.
- Ulfa, M., & Syamil, A. H. (2023). The Concept of Morality According to Fazlur Rahman. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.9602>
- Widayani, H. (2020). Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *El-Afkar*, 9(1).
- Zaenuri, A. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN. *Irfani*, 12(1).